

Nilai Moral dalam Drama *a Midsummer Night's Dream* Karya William Shakespeare

The Moral Values in A Midsummer Night's Dream Drama by William Shakespeare

Amalia Irvana Mangkulla¹, Batrisya Amalia Putri²

^{1,2}Sastra Inggris, STBA Technocrat Tangerang
amaliairvana@gmail.com, batrisyaamaliap@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 30 November 2023
Direvisi: 25 Desember 2023
Disetujui: 2 Januari 2024

Kata Kunci

Nilai moral
A Midsummer
Night's
Dream
Drama

Keywords

Moral values
A Midsummer
Night's
Dream
Drama

ABSTRAK

This research aims to describe the types of moral values that are contained in A Midsummer Night's Dream drama by William Shakespeare. The data research method used in this research is a descriptive qualitative method. The research data is in the form of words and sentences in the dialog between characters in A Midsummer Night's Dream drama by William Shakespeare. Meanwhile, sorting and noting techniques were used to collect data from the script of the drama. This research uses Nurgiyantoro's theory of moral values. Of the three types of moral values according to Nurgiyantoro, the results obtained from this study show that in A Midsummer Night's Dream drama there are only two types of moral values, namely (1) moral values of human relationships with themselves which include harsh and arrogant, not confident, reckless, stubborn, firm in their stance, cautious, and responsible. (2) moral values of human relationships with other humans include caring, trustworthiness, inciting, and accusing.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis nilai moral yang terkandung dalam drama A Midsummer Night's Dream karya William Shakespeare. Metode penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa penggalan kata dan kalimat dalam dialog antar tokoh yang terdapat pada naskah drama A Midsummer Night's Dream karya William Shakespeare. Sementara itu, teknik pilah dan catat digunakan untuk mengumpulkan data dari naskah drama. Penelitian ini menggunakan teori jenis nilai moral oleh Nurgiyantoro. Dari tiga jenis nilai moral menurut Nurgiyantoro, hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam drama A Midsummer Night's Dream terdapat dua jenis nilai moral, yaitu (1) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi keras dan angkuh, tidak percaya diri, gegabah, keras kepala, teguh pada pendirian, penuh kehati-hatian, dan bertanggung jawab. (2) nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi kepedulian, amanah, menghasut, dan menuduh



Copyright (c) 2024 Amalia Irvana Mangkulla, Batrisya Amalia Putri

1. Pendahuluan

Sastra menurut Sumardjo & Saini (1997: 3-4) adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona

dengan alat bahasa. Sedangkan menurut Winarni (dalam Wicaksono, 2014:3) sastra merupakan bagian hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai mediana. Dari kedua pendapat itu maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni kreatif manusia yang menggambarkan kehidupan, pemikiran, perasaan, keyakinan yang dituangkan dalam tulisan dan membutuhkan bahasa sebagai media yang menyalurkan segala perasaan, ide dan masalah kehidupan supaya dapat dibaca atau didengar oleh semua orang.

Moral, secara etimologis, berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin dengan bentuk jamaknya *mores*, yang memiliki arti adat-istiadat atau kebiasaan. Lalu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:592), moral adalah suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Hal yang sama juga diutarakan oleh Suseno (1987:19) yaitu, kata moral mengacu pada baik dan buruknya tingkah laku manusia. Jadi, moral adalah ajaran tentang perilaku hidup yang baik, bernilai positif, dan budi pekerti seseorang yang berhubungan dengan proses sosialisasi antar sesama manusia yang juga berfungsi sebagai standar untuk menentukan sikap dan tindakan setiap manusia dari segi baik dan buruknya. Selain itu, moral dapat membantu seseorang dalam bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegangnya.

Nurgiyantoro (2012:321) mengatakan moral dalam karya sastra itu biasanya mencerminkan pandangan hidup serta pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dari pengarang yang bersangkutan, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012:321), ia juga mengungkapkan bahwa nilai moral dalam karya sastra dimaksudkan sebagai suatu petunjuk yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang dibaca oleh pembaca.

Drama "*A Midsummer Night's Dream*" memiliki struktur cerita yang kompleks dengan mencakup banyak karakter serta tiap lapisan ceritanya yang berbeda. Drama karya William Shakespeare ini menceritakan tentang cinta segitiga antara Lysander, Hermia, dan Demetrius. Tetapi ayah Hermia, Egeus, tidak merestui kisah cinta Hermia dan Lysander. Egeus berusaha keras agar putrinya itu menikah dengan laki-laki pilihannya, Demetrius. Sementara di sisi lain, Helena sudah lama menyimpan rasa cinta untuk Demetrius, tetapi sayangnya Demetrius sudah jatuh cinta pada Hermia.

Dalam membaca atau melihat karya sastra, pembaca maupun penikmat karya akan menemukan sesuatu atau tanda-tanda yang akan mengarahkan mereka pada suatu tujuan atau pesan moral tersirat dari karya tersebut. Pesan moral akan terlihat jelas bagi pembaca yang merenungkan tanda-tanda yang ada di dalam suatu karya sastra. Oleh karena itulah, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang nilai moral apa saja yang ada di drama *A Midsummer Night's Dream* karya William Shakespeare ini dengan menggunakan teori nilai moral milik Nurgiyantoro.

Penelitian yang mengkaji tentang pesan atau nilai moral pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aidil Akbar, Radhiah, dan Safriandi (2021) pada jurnal *KANDE*

dengan judul penelitian *Analisis Pesan Moral dalam Legenda Mon Seuribèe di Gampông Parang IX Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara*. Dan yang kedua adalah penelitian yang berjudul *Analisis Perwatakan dan Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Kumpulan Dongeng Ludwig Bechstein* yang diteliti oleh Dian Budi Septiana dan Wisma Kurniawati (2021) dan diterbitkan dalam jurnal *Identitaet*. Dari dua penelitian tersebut dan penelitian sekarang ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam fokus penelitian. Persamaannya terletak pada penggunaan teori nilai moral milik Nurgiyantoro yang membagi jenis-jenis nilai moral menjadi nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai moral yang berkenaan dengan Tuhan. Sedangkan, perbedaannya terletak pada sumber data penelitian peneliti.

2. Metode

Penelitian ini ditulis menggunakan metode pendekatan teks atau metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada penjelasan hasil temuan dan penjabaran pesan moral yang terdapat di dalam sebuah drama karya William Shakespeare yang berjudul *A Midsummer Night's Dream*. Fokus penelitian adalah unsur intrinsik drama dengan subfokus nilai atau pesan moral.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan memberikan kesimpulan dari hasil pengolahan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *A Midsummer Night's Dream* karya William Shakespeare. Sedangkan data penelitian ini berupa penggalan kata dan kalimat dalam dialog antar tokoh di naskah drama yang dinilai peneliti mengandung pesan atau nilai moral.

3. Hasil dan Pembahasan

Setiap karya sastra memiliki nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Tak terkecuali dalam drama *A Midsummer Night's Dream* karya William Shakespeare. Drama ini juga mengandung beberapa pesan moral yang dapat dipilih lalu dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini disampaikan oleh penulis dengan berbagai cara atau teknik, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Hal tersebut disampaikan oleh Nurgiyantoro (2012).

a. Penyampaian Pesan Moral Secara Langsung

Nurgiyantoro (2012:335) menyatakan bahwa bentuk penyampaian pesan moral secara langsung, dapat dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jadi, penyampaian pesan moral secara langsung ini serupa dengan penggambaran sifat tokoh dalam cerita melalui uraian, cerita, atau penjelasan. Lalu, penulis cerita menggunakan penggambaran sifat atau karakter tokoh tersebut sebagai media untuk menyampaikan pesan atau nilai moral. Penyampaian secara langsung ini dinilai komunikatif karena pembaca akan dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksud oleh penulis cerita.

b. Penyampaian Pesan Moral Secara Tidak Langsung

Menurut Nurgiyantoro (2012:339), penyampaian pesan moral tidak langsung ditulis secara tersirat dalam cerita. Berbanding terbalik dengan penyampaian pesan moral secara langsung, teknik secara tidak langsung ini mungkin dinilai kurang komunikatif, yang berarti pembaca belum tentu bisa langsung menyimpulkan maksud penulis. Dan akibatnya, kesalahan pembaca dalam menafsirkan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis cerita atau suatu pesan moral tentu saja akan berpeluang besar terjadi.

Selain itu, pesan moral juga memiliki beberapa jenis. Jenis dan wujud dari pesan moral yang terkandung dalam karya sastra bergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarang atau penulis cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2012:323-324), secara garis besar jenis pesan moral meliputi masalah persoalan hidup yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Persoalan hidup manusia tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, berani, rajin bekerja, keuletan, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, tidak pantang menyerah, waspada, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 2012:323).

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial termasuk Hubungannya dengan Lingkungan Alam

Masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia antara lain dapat berwujud persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, tolong menolong, bermusyawah, bijaksana, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami dan istri, anak-orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh majikan, atasan-bawahan dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia (Nurgiyantoro, 2012: 325).

c. Hubungan manusia dengan Tuhannya

Hubungan manusia dengan Tuhan erat kaitannya dengan hubungan persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicara saja. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya bersifat religius dan keagamaan. Salam (dalam Rahmawati, 2018:24) menyatakan bahwa dunia dan isinya tidak dapat mengasalkan dirinya sendiri. Penjelasan itu menunjukkan bahwa dunia dan isinya, termasuk manusia, tidak akan ada karena sendirinya, namun dikarenakan manusia berhubungan dengan tuhan yang menciptakannya.

Dalam drama *A Midsummer Night's Dream*, peneliti menemukan dua jenis pesan atau nilai moral yang dimiliki oleh beberapa karakter di dalam drama tersebut, yaitu, nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik dalam wujud atau bentuk yang baik maupun buruk.

I. Nilai Moral Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

A. Wujud Nilai Moral Buruk

1. Keras dan Angkuh

Pada awal cerita, tokoh Egeus dan juga putrinya, Hermia beserta Lysander dan Demetrius datang ke acara perayaan pernikahan seorang adipati Athena, Theseus dengan Hippolyta, Ratu Amazon. Ia dengan kemarahan dan kekesalannya menyampaikan keluhan pada Theseus atas perlakuan sang putri yang dianggap telah melawan perintah karena tidak mau menikah dengan laki-laki pilihannya, Demetrius.

*With cunning hast thou filch'd my daughter's heart, Turn'd
her obedience, which is due to me,
To stubborn harshness: and, my gracious duke,
Be it so she will not here before your grace
Consent to marry with Demetrius,
I beg the ancient privilege of Athens.
As she is mine, I may dispose of her—
Which shall be either to this gentleman
Or to her death—according to our law
Immediately provided in that case.
(Act I, Scene 1, line 38-47)*

Kutipan di atas memperlihatkan secara langsung tentang kerasnya dan juga keangkuhannya Egeus. Dengan angkuh ia menyalahkan Lysander, laki-laki yang dicintai dan dipilih oleh Hermia itu karena menurut Egeus, ia telah membuat putrinya jadi pembangkang dan keras kepala. Lalu ia pun meminta kepada Theseus untuk membiarkannya melakukan apapun kepada Hermia termasuk menghukum mati. Karena berdasarkan tradisi Athena dahulu, seorang ayah mempunyai kuasa dan hak bahkan untuk mengatur hidup dan mati setiap anggota keluarganya. Walaupun mempunyai hak seperti itu, tetap sangat menunjukkan betapa kerasnya Egeus. Ia tidak ada rasa peduli sama sekali untuk kebahagiaan putrinya dan tetap pada keputusannya yaitu Hermia harus menikah dengan Demetrius atau menerima hukuman matinya.

2. Tidak Percaya Diri

Setelah Lysander dan Hermia membuat rencana untuk kabur, datanglah Helena, teman Hermia. Helena sangat mencintai Demetrius, laki-laki pilihan ayah Hermia. Mereka pun memberi tahu Helena tentang rencana mereka untuk kabur dari Athena, sehingga ia tidak perlu khawatir

kehilangan Demetrius. Tetapi, ia justru terus memuji Hermia dan mengatakan betapa beruntungnya Hermia bisa dicintai oleh Demetrius. Helena sangat iri dengan kecantikannya Hermia karena ia pikir alasan Demetrius yang tidak pernah juga sedikitpun memberikan rasa cintanya pada Helena adalah karena ia tidak begitu cantik dibandingkan dengan Hermia.

*Call you me "fair?" That "fair" again unsay.
Demetrius loves your fair. O happy fair!
(Act I, Scene 1, line 185-186)*

*Were the world mine, Demetrius being bated,
The rest I'd give to be to you translated.
O, teach me how you look and with what art
You sway the motion of Demetrius' heart.
(Act I, Scene 1, line 194-197)*

Dari dua kutipan di atas memperlihatkan betapa Helena tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Ia sangat berharap memiliki kecantikan seperti Hermia. Bahkan ia pun juga sampai meminta Hermia untuk memberitahunya tentang cara apa saja yang Hermia gunakan untuk membuat Demetrius tertarik dan jatuh cinta padanya.

3. Gegabah

Ketika latar tempat dalam cerita beralih ke dalam dunia peri, muncullah para peri yang hidup disana. Salah satunya ialah Oberon, Raja di dunia peri tersebut. Pada sekitar awal cerita, terjadi sebuah konflik antara Oberon dan istrinya, Titania. Sumber permasalahannya adalah Oberon merasa cemburu dan kesal karena istrinya itu menolak untuk memberikan seorang anak laki-laki dari India yang ingin ia jadikan sebagai pelayan atau kaki tangannya. Oleh sebab itu, Oberon berencana untuk melakukan sesuatu kepada istrinya agar ia mendapatkan anak India tersebut dengan menggunakan cairan dari sebuah bunga ajaib berwarna ungu yang bernama bunga "*love-in-idleness*". Bunga ini memiliki keajaiban untuk membuat orang jatuh cinta pada semua yang mereka lihat saat pertama kali bangun dari tidur mereka.

*Having once this juice,
I'll watch Titania when she is asleep,
And drop the liquor of it in her eyes.
(Act II, Scene 1, line 181-183)*

Kutipan di atas dikatakan oleh Oberon kepada salah satu peri bawahan atau kaki tangannya yang sangat patuh, Puck, sebagai sebuah perintah untuk menuangkan cairan bunga ajaib tersebut pada mata Titania. Dan itu menunjukkan secara langsung bahwa Oberon bertindak terlalu gegabah atau terburu-buru demi mendapatkan apa yang

diinginkanya. Ia bahkan tidak peduli apa yang akan terjadi pada istrinya meskipun nanti sampai jatuh cinta pada hewan atau makhluk paling buruk yang ada di hutan.

4. Keras Kepala

Ketika sesampainya Demetrius di hutan untuk mencari Hermia, Helena tidak henti-hentinya terus mengikuti Demetrius hingga ia pun merasa jengah dan kesal. Demetrius meminta Helena untuk berhenti mengikutinya dan kembali ke Athena saja. Ia juga mengatakan pada Helena untuk jangan lagi mengharapkan rasa cinta dari dirinya, karena Demetrius lebih mencintai Hermia dan tidak akan pernah bisa membalas cintanya Helena. Tapi Helena terlalu keras kepala untuk dihentikan.

*..... And, Demetrius,
The more you beat me, I will fawn on you:
Use me but as your spaniel, spurn me, strike me,
Neglect me, lose me; Only give me leave,
Unworthy as I am, to follow you.
(Act II, Scene 1, line 208-212)*

Kutipan di atas memperlihatkan secara langsung betapa keras kepalanya Helena. Ia bahkan tidak peduli jika terus ditolak, dan diperlakukan layaknya seekor anjing, karena Helena akan terus semakin mencintai Demetrius. Meskipun ia begitu dibenci, Helena tidak akan berhenti dan pergi begitu saja.

Nilai ini juga ditunjukkan oleh Raja Oberon saat ia berusaha untuk meminta Anak India dari Titania untuk dijadikan sebagai pelayannya.

*Why should Titania cross her Oberon?
I do but beg a little changeling boy,
To be my henchman.
(Act II, Scene 1, Line 120-122)*

*Give me that boy and I will go with thee.
(Act II, Scene 1, Line 145)*

Dari kedua pernyataan itu bisa dilihat bahwa Oberon berusaha keras untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal ini yang menyebabkan Oberon bertengkar dengan Titania hingga ia berusaha untuk membuat Titania jatuh cinta pada makhluk buas yang jelek.

B. Wujud Nilai Moral Baik

1. Teguh pada Pendirian

Saat di tengah keributan adu mulut antara Hermia dengan ayahnya, Egeus dan juga Theseus, Hermia tetap berpegang teguh pada pendiriannya meskipun kedua orang tersebut terus menentang pilihan

Hermia karena memilih Lysander. Terlebih lagi, Theseus memutuskan bahwa Hermia harus mengikuti permintaan ayahnya atau harus memilih antara menerima hukuman matinya atau menjadi pendeta wanita dan tidak akan pernah menikah seumur hidup.

*So will I grow, so live, so die, my lord,
Ere I will yield my virgin patent up
Unto his lordship, whose unwishèd yoke
My soul consents not to give sovereignty.*
(Act I, Scene 1, line 82-85)

Dari kutipan di atas yang diucapkan oleh Hermia, memperlihatkan secara langsung dan jelas bahwa Hermia sangat teguh pada pendiriannya. Setelah mendengar keputusan dari Theseus tentang hukumannya jika ia tidak menuruti permintaan ayahnya, Hermia justru lebih baik akan memilih hukumannya tersebut. Entah apapun alasannya, Hermia tidak mau melakukan pernikahan dengan pasangan yang tidak ia inginkan sama sekali.

2. Penuh Kehati-hatian

Setelah mengetahui bahwa Hermia dan Lysander berencana untuk pergi dari Athena secara rahasia, Helena tiba-tiba saja mulai memikirkan suatu rencana untuk membiarkan Demetrius mengetahui tentang rahasia tersebut. Sehingga nantinya ia akan dapat membuat Demetrius sangat berterima kasih padanya karena telah membantu memberi tahu dimana keberadaan Hermia.

*I will go tell him of fair Hermia's flight.
Then to the wood will he tomorrow night
Pursue her. And for this intelligence
If I have thanks, it is a dear expense.
But herein mean I to enrich my pain,
To have his sight thither and back again.*
(Act I, Scene 1, line 249-254)

Kutipan di atas memperlihatkan seberapa hati-hatinya Helena dalam membuat rencana tersebut. Meskipun ia tahu bahwa jika ia membantu Demetrius akan membuatnya makin sakit hati, tetapi Helena merasa bertemu dengan Demetrius dapat mengobati rasa patah hatinya untuk sementara waktu. Helena memikirkan bahwa itulah satu-satunya cara untuk membuat Demetrius jatuh cinta padanya.

3. Bertanggung Jawab

Puck menunjukkan pertanggungjawabannya pada saat ia mencoba untuk memperbaiki kesalahan kepada Oberon. Karena kebingungannya, ia telah menuangkan ramuan bunga ajaib kepada orang yang salah, yaitu

Lysander. Sedangkan yang diperintah oleh Oberon adalah menuangkan cairan tersebut pada mata Demetrius.

*On the ground
Sleep sound.
I'll apply
To your eye.
Gentle lover, remedy.
[Squeezes flower juice into LYSANDER's eyes]
When thou wakest,
Thou takest
True delight
In the sight
Of thy former lady's eye.
(Act III, Scene 2, line 489-499)*

Kutipan di atas memperlihatkan aksi Puck sebagai peri yang bertanggungjawab atas segala kesalahan yang ia lakukan. Ia mengakui kesalahannya dan berusaha untuk memperbaiki dan mengembalikan semuanya seperti semula.

II. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

A. Wujud Nilai Moral Baik

1. Kepedulian

Setelah memerintahkan Puck untuk mencari bunga ungu ajaib, Oberon tiba-tiba menyadari bahwa ada dua orang Athena yang datang dan sedang berdebat satu sama lain. Mereka adalah Helena yang mengikuti Demetrius ke dalam hutan. Setelahnya, Oberon mengawasi mereka sambil terus mendengarkan pembicaraan mereka. Karena Oberon tidak terlihat, tentu saja mereka tidak tahu akan kehadiran Oberon. Oleh karena itu, Oberon jadi merasa iba pada Helena dan ingin menolong Helena untuk membuat Demetrius mencintainya.

*Fare thee well, nymph. Ere he do leave this grove,
Thou shalt fly him, and he shall seek thy love.
(Act II, Scene 1. line 250-251)*

*Take thou some of it and seek through this grove:
A sweet Athenian lady is in love
With a disdainful youth: anoint his eyes;
But do it when the next thing he espies
May be the lady:
(Act II, Scene 1, line 266-270)*

Maksud dari dua kutipan di atas adalah tentang bagaimana Oberon menunjukkan kepeduliannya pada Helena. Secara tidak sengaja, ia tiba-tiba ingin membantu Helena untuk mendapatkan cintanya itu. Walaupun sebelumnya Oberon tidak menunjukkan kepedulian sama sekali terhadap

istrinya sendiri dan justru bersikap gegabah. Pada saat Puck sudah kembali dari tugasnya mencari bunga ajaib, ia pun langsung diperintah kembali oleh Oberon. Selain diperintah untuk menuangkan cairan bunga ajaib tersebut pada mata Titania, Puck diperintah untuk mencari seorang pemuda Athena dan menuangkan cairan tersebut juga pada matanya.

2. Amanah

Saat Titania menyatakan alasan kenapa dia tidak mau memberikan anak India yang hendak dijadikan Oberon sebagai pelayan atau kaki tangannya adalah karena anak tersebut merupakan anak dari pendeta wanitanya Titania. Dia sangat sayang dan tidak tega untuk memberikan anak itu untuk menjadi seorang pelayan.

*Set your heart at rest.
The Fairyland buys not the child of me.
His mother was a votaress of my order,
(Act II, Scene 1, Line 123-125)*

*But she, being mortal, of that boy did die.
And for her sake do I rear up her boy,
And for her sake I will not part with him.
(Act II, Scene 1, Line 137-139)*

Dari kutipan diatas kita bisa mengetahui bahwa Titania adalah peri yang baik dan amanah. Dia tidak melepaskan anak dari India itu dan membiarkannya untuk menjadi pelayan Oberon, tetapi tetap menjaganya selayaknya anak sendiri. Walaupun anak itu hanyalah anak dari seorang pendetanya, tetapi dia tetap menjaga anak itu agar dia selalu aman dan juga mendapat kasih sayang.

B. Wujud Nilai Moral Buruk

1. Menghasut

Setelah keluhan Egeus disampaikan pada Theseus yang berujung terjadinya adu mulut antara ia, Egeus, Hermia, Lysander, serta Demetrius itu berakhir, mereka semua pergi mengikuti Theseus untuk mendiskusikan sesuatu. Terkecuali Lysander dan Hermia. Mereka berdua berbincang mengenai bagaimana mereka akan melanjutkan kisah cinta mereka dan juga hidup bahagia. Dan Lysander memberi saran dengan mengajak Hermia pergi dari Athena menuju tempat dimana hukum daerah tersebut tidak akan mengganggu dan menyentuh mereka lagi.

*..... If thou lovest me then,
Steal forth thy father's house tomorrow night.
And in the wood, a league without the town—
(Act I, Scene 1, line 166-168)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lysander secara tidak langsung seperti menghasut Hermia untuk pergi dari Athena. Walaupun maksud dari tujuannya adalah hal baik, yaitu agar dapat hidup bahagia bersama dan menghindari hukuman, tetapi tetap saja apa yang dilakukan Lysander tidak dapat dibenarkan. Karena bagaimanapun mereka pergi diam-diam tanpa mendapat izin dari ayah Hermia, Egeus.

2. Menuduh

Ketika Hermia akhirnya menemukan Lysander setelah sempat pergi menghilang dari sisinya, ia malah mendapati Lysander memuji-muji Helena dan menolak untuk berbicara padanya. Hal itu tentu saja membuat Hermia sangat bingung dan tidak percaya dengan apa yang terjadi pada kekasihnya itu ketika menghilang. Dan tiba-tiba saja Helena langsung menuduh hal yang tidak masuk akal padanya.

*O spite! O hell! I see you all are bent
To set against me for your merriment:
If you were civil and knew courtesy,
You would not do me thus much injury.
Can you not hate me, as I know you do,
But you must join in souls to mock me too?*
(Act III, Scene 2, line 152-157)

*Lo, she is one of this confederacy!
Now I perceive they have conjoined all three
To fashion this false sport, in spite of me.
Injurious Hermia! Most ungrateful maid!
Have you conspired, have you with these contrived
To bait me with this foul derision?*
(Act III, Scene 2, Line 200-205)

Dari dua kutipan di atas memperlihatkan bahwa selain menuduh Hermia, Helena juga menuduh Lysander dan Demetrius (yang sedang terpengaruh cairan bunga ajaib) seakan mengejek dirinya dengan pengungkapan rasa cinta mereka berdua pada Helena. Ia juga menuduh Hermia melakukan persekongkolan dengan dua laki-laki yang *katanya* mencintainya itu untuk mengejek Helena karena ia tidak pernah mendapatkan balasan rasa cinta dari Demetrius. Padahal di waktu yang sama, Hermia juga sedang merasa keheranan mengapa Lysander dan Demetrius tiba-tiba saja beralih memuja Helena dan bukan dirinya.

Nilai ini juga sempat ditunjukkan oleh Hermia dan terjadi pada waktu sebelum ia bertemu dengan Lysander dan Demetrius yang sedang memuja Helena. Pada saat itu, dalam pencariannya mencari Lysander yang menghilang, ia bertemu dengan Demetrius dan Hermia pun langsung mencurigai dan menuduh Demetrius telah membunuh Lysander.

Hast thou slain him then?

*Henceforth be never numbered among men!
Oh, once tell true, tell true even for my sake—
Durst thou have looked upon him being awake,
And hast thou killed him sleeping? O brave touch!*
(Act III, Scene 2, line 70-74)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Hermia sangat tidak percaya pada Demetrius sehingga ia pun langsung menuduhnya tanpa alasan. Walaupun Demetrius bersikeras bahwa dia tidak membunuh Lysander, namun tetap saja menurut Hermia, besar kemungkinan Demetrius lah yang membunuh Lysander agar tidak ada yang menghalanginya lagi untuk mendapatkan hati Hermia. Ditambah lagi, ia juga sangat yakin Lysander tidak akan pernah meninggalkannya begitu saja.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai jenis-jenis nilai moral yang terdapat di dalam drama *A Midsummer Night's Dream* karya William Shakespeare dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis nilai moral menurut teori Nurgiyantoro yang terdapat dalam drama ini ada dua jenis yang peneliti membaginya lagi menjadi dua wujud, wujud baik dan buruk. Nilai-nilai moral tersebut yaitu, (1) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang berwujud buruk meliputi keras dan angkuh, tidak percaya diri, gegabah dan keras kepala. Sedangkan, nilai moral yang berwujud baik meliputi teguh pada pendirian, penuh kehati-hatian, serta bertanggung jawab. (2) nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang berwujud baik meliputi kepedulian dan amanah. Sedangkan yang berwujud buruk meliputi menghasut, dan menuduh.

Peneliti juga dapat mengetahui bahwa pengarang dari drama ini, yaitu William Shakespeare, ingin mengajarkan kepada pembaca bahwa setiap ingin mengambil keputusan haruslah dengan rencana yang matang tanpa terburu-buru dan jangan terlalu terpengaruh dengan emosi atau campur tangan orang lain. Karena nantinya akan membuat situasi semakin rumit dan kacau. Melalui drama ini juga terdapat nilai moral yang dapat dipetik, yaitu seperti lebih percaya diri dan bertanggung jawab, tidak menuduh tanpa alasan, serta tidak memaksakan kehendak pada orang lain agar kehidupan menjadi lebih damai dan tentram.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. A., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021). Analisis Pesan Moral Dalam Legenda Mon Seuribèe di Gampông Parang Ix, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 137. <https://doi.org/10.29103/jk.v2i1.4679>.
- Florman, Ben (2014). A Midsummer Night's Dream Translation | *Shakescleare*, by *LitCharts*. Retrieved December 25, 2023, from <https://www.litcharts.com/shakescleare/shakespeare-translations/a-midsummer-nights-dream>.

- Magnis-Suseno, Frans. (1987). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Nugraha, Fajar Briyanta Hari. (2014). *Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Sigit Cahyo. (2013). Tragedy and Moral Values in William Shakespeare's Macbeth: A Structural Analysis. *Register Journal of Language Teaching IAIN Salatiga*, 6(1), 125. <https://doi.org/10.18326/rjt.v6i1.225>
- Rahmawati, Rizkha Dinata. (2018). *Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerpen Kiheiji No Hata Karya Soma Taizo*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Salam, Burhanuddin. (2000). *Etika Individual*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Septiana, D. B., & Kurniawati, W. (2021). Analisis Perwatakan dan Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Kumpulan Dongeng Ludwig Bechstein. *Identitaet*, 10, (02).
- Shakespeare, William. (1999) *A Midsummer Night's Dream. An Electronic Classics Series Publication*. The Pennsylvania State University.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.